

MISKONSEPSI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL KELAS VIII DI DESA IDALA JAYA HILISIMAETANO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh:

Risniatman Dachi¹⁾, Rohpinus Sarumaha²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Nias Selatan

¹email:dachirisniatman@gmail.com

²email:roisarma@gmail.com

Abstrak

Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan masalah sering terjadi karena kesalahan konsep siswa dalam penyelesaian soal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui miskonsepsi siswa dan mendeskripsikan miskonsepsi siswa. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber informan yaitu: siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano dengan jumlah 14 orang. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yaitu: tes dan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh jenis-jenis miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel yaitu: 1) miskonsepsi siswa dalam memahami soal, membuat model matematika, menentukan metode penyelesaian soal, dan menentukan jawaban akhir. 2) Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal terlihat pada tabel 4.2. Dimana persentase miskonsepsi siswa yang paling tinggi terdapat pada memahami soal sebanyak 60% dan merencanakan penyelesaian soal sebanyak 17,14%. Sedangkan persentase terendah terdapat dalam menyelesaikan perencanaan dan penarikan kesimpulan, dengan persentase sebanyak 1,43%. Peneliti menyarankan agar kemampuan pemahaman konsep siswa lebih diutamakan dalam memahami permasalahan sistem persamaan linear dua variabel.

Kata Kunci: Miskonsepsi Siswa, Pembelajaran Matematika, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, kerampilan dan keahlian tertentu kepada seseorang untuk mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Pendidikan membantu orang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu dan mendukung orang tersebut untuk memikirkan tentang apa yang mereka pelajari. Menurut Jalaluddin dan Idi (1997:128) "Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai". Sejalan dengan pendapat Tirtarahardja dan Sulo (2013:1) "Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya". Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha meningkatkan kualitas siswa dengan mengubah tingkah lakunya menjadi manusia yang lebih dewasa sehingga berguna bagi kehidupannya secara pribadi maupun bagi orang lain.

Dengan meningkatnya potensi ataupun kualitas kehidupan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka dengan sendirinya orang tersebut akan memiliki tingkah laku yang baik. Sebagaimana yang tercantum dalam UURI No. 20 Tahun 2003 dalam Sagala (2013:13), "tujuan pendidikan nasional

berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab". Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kehidupan manusia di dalam perkembangan hidup manusia itu sendiri.

Dalam pembelajaran, pendidik sangatlah berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa karena melalui pembelajaran, sikap siswa dapat berubah dari yang tidak baik menjadi baik. Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:33) "peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar". Jadi pembelajaran yang baik dan menyenangkan harus diperhatikan oleh guru, karena sangat berpengaruh dalam perkembangan potensi siswa.

Selain guru, siswa juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran karena siswa dan guru merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamruni (2012:11) menyatakan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan". Selain itu, di dalam

pembelajaran guru juga harus bisa mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Menurut Sagala (2013:61-62) “proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah Suatu interaksi siswa dan guru, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Terkhusus dalam proses pembelajaran matematika, jika siswa tidak memahami materi pembelajaran dengan baik, maka pembelajaran itu tidak dapat diikutinya. Bahkan siswa dapat mengalami miskonsepsi, dengan begitu pemahaman materi sangat penting bagi siswa untuk lepas dari miskonsepsi.

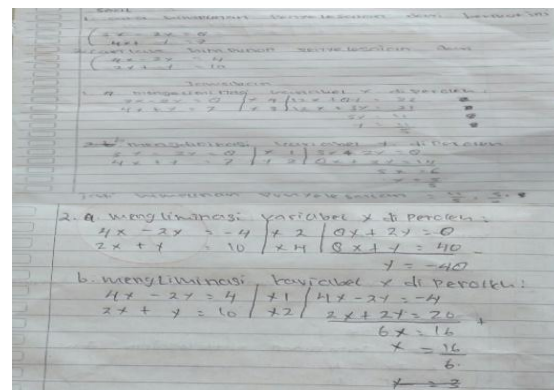
Miskonsepsi dapat dikatakan salah konsep, salah paham dan salah pengertian. Miskonsepsi terjadi jika siswa tidak memahami materi pembelajarannya terlebih jika implementasi contoh yang diberikan bersifat realistik sangat jauh berbeda dengan realita kehidupan siswa, hal ini dapat membuat siswa mudah melupakan materi yang disajikan. Hal ini berkaitan dengan kontekstual dan dekontekstual. Kata dekontekstual adalah lawan dari kontekstual, dimana kontekstual adalah relevan, ada hubungan, dan sejalan, sedangkan pembelajaran dekontekstual adalah pembelajaran yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan teori ilmuwan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi sering terjadi jika siswa menggunakan konsep yang kurang tepat, dan guru memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang tidak relevan dengan kehidupan anak sehingga pembelajaran mudah untuk dilupakan.

Miskonsepsi siswa ini akan terlihat pada saat peserta didik menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru. Menurut Arifin (2009:2) “Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran”. Disaat guru melakukan evaluasi pembelajaran, maka guru mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kendala-kendala siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui evaluasi juga guru dapat mengetahui apakah siswa mengalami miskonsepsi atau tidak. Evaluasi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan siswa apalagi pada situasi saat ini, dimana siswa kebanyakan belajar dirumah. Otomatis proses pembelajaran belum tentu dapat dimengertinya dengan baik dan benar, dengan demikian guru sebaiknya harus lebih memperhatikan perubahan situasi ini agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi dan selalu melakukan evaluasi secara bertahap. Sehingga guru mengetahui kendala-kendala siswa

disaat proses pembelajaran dan penyebab siswa mengalami miskonsepsi.

Siswa juga harus mampu merubah miskonsepsinya dengan cara meningkatkan tingkat memahami dan menggunakan cara berpikirnya dengan baik, tidak hanya bergantung pada satu referensi, sehingga pembelajaran matematika bagi siswa lebih menyenangkan. Menurut KBBI (2007:420) “Miskonsepsi adalah salah paham atau salah konsep” yang artinya suatu argumen atau pendapat peserta didik dalam memahami konsep matematis yang tidak relevan dengan algoritma-algoritma yang sudah ada, sehingga pendapatnya tidak dapat diterima atau tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian kesalahan tersebut dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru mata pelajaran, diperoleh bahwa kebanyakan peserta didik kurang mampu menguasai materi pembelajaran. Wawancara kepada beberapa siswa diperoleh bahwa siswa tidak mengerti materi yang diajarkan sehingga membuat dirinya tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika dan akhirnya mengalami miskonsepsi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa-siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetan diperoleh informasi bahwa siswa masih kurang dalam memahami materi, kesulitan ketika diminta untuk menjelaskan kembali apa yang mereka pelajari, sebagaimana yang dilihat berdasarkan hasil tes dibawah ini yang diberikan peneliti menggunakan materi sistem persamaan linear dua variabel.



Gambar 1 Lembar Observasi

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal dalam tes tersebut adalah siswa tidak memperhatikan tanda operasinya dengan baik, seperti di soal nomor 1 dan 2. Sehingga dari kurangnya ketelitian siswa tersebut membuat hasil penyelesaiannya tidak benar.

Dari permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan mencari tahu lebih dalam permasalahan siswa dalam memahami konsep dan jenis-jenis miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika, serta sebagai pengalaman

disaatmenjadi guru kedepan. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan kajian secara ilmiah dengan topik “Miskonsepsi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano Tahun Ajaran 2020/2021”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan data-data yang ada, menganalisis dan menginterpretasikan. Menurut Moleong (2016:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Menurut Sugiyono (2012:14):

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberiinter dan wawancara. Sumber data penelitian adalah siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano yang berjumlah 14 orang.

Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Emzir (2012:129-135) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: reduksi data, model data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada kegiatan reduksi data dilakukan kegiatan penyederhanaan data mentah dan mengorganisasikan data sehingga interpretasi hasil penelitian dapat ditarik. Pada kegiatan model data dilakukan kegiatan display data yang bertujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Pada kegiatan penarikan kesimpulan data dilakukan adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada dengan membuat proposisi yang berhubungan dengan tujuan penelitian dan merumuskannya sebagai temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano melalui pemberian tes dan wawancara, peneliti menemukan beberapa miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal, pada materi SPLDV dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Keadaan Miskonsepsi Siswa

Jenis Miskonsepsi	Soal					Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5		
A	8	11	9	10	5	42	60%
B	3	3	3	2	1	12	17,14%
C	1	-	-	-	-	1	1,43%
D	1	-	-	-	-	1	1,43
E	-	-	2	3	7	12	17,14%
Total						68	97,14%

Sumber : Olahan Peneliti 2021

Keterangan:

- A = Miskonsepsi siswa dalam memahami masalah
- B = Miskonsepsi siswa dalam merencanakan penyelesaian soal
- C = Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan perencanaan
- D = Miskonsepsi siswa dalam penarikan kesimpulan
- E = Tidak menjawab soal
- F = Tidak ada kesulitan

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi adalah miskonsepsi siswa dalam memahami soal sebesar 60%, dan persentase terendah adalah miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan perencanaan dan penarikan kesimpulan sebesar 1,43%.

Melihat hasil tes siswa yang kurang baik, peneliti melakukan wawancara terkait miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal tes tersebut. Hasil wawancara kepada siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano, ditemukan beberapa miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal tes tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Miskonsepsi siswa dalam memahami masalah, yaitu tidak dapat memahami maksud soal dengan benar, tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
- b. Miskonsepsi siswa dalam merencanakan penyelesaian soal, yaitu tidak dapat membuat model matematika dengan benar sehingga berakibat pada hasil dari tes yang dikerjakan.
- c. Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan perencanaan, yaitu tidak dapat menentukan metode dengan benar.
- d. Miskonsepsi siswa dalam penarikan kesimpulan, yaitu tidak dapat menyimpulkan jawaban akhir dengan benar.

Hasil penelitian seperti yang dipaparkan diatas, didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ferry Ferdianto dan Leonardus Yesino (2019) yang menyimpulkan bahwa beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu kesalahan siswa dalam memahami soal dan mengubah bentuk soal tersebut ke dalam model matematika, kesalahan siswa dalam membuat grafik dari model matematika yang telah dibuat, kesalahan membuat kalimat matematika yaitu kesalahan siswa dalam memodelkan sebuah permasalahan yang telah diberikan, kesalahan menarik kesimpulan yaitu kesalahan siswa dalam menyimpulkan jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya.

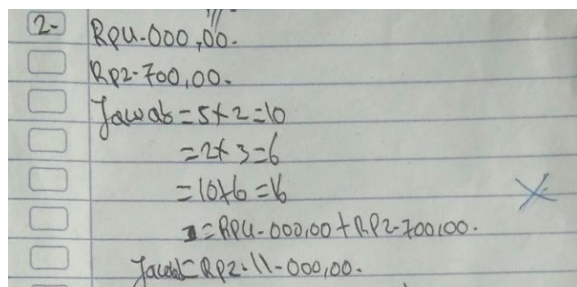
Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil tes, dapat dilihat bahwa siswa kelas VIII di Desa Idala Jaya Hilisimaetano mengalami miskonsepsi dalam menyelesaikan soal karena rendahnya pemahaman konsep siswa. Pada penelitian ini, siswa mengalami miskonsepsi pada saat menyelesaikan soal, tidak dapat menuliskan mana yang diketahui dan ditanya dalam soal, tidak dapat membuat model matematika dalam menyelesaikan soal, siswa sulit memahami maksud dari pada soal, tidak dapat menentukan metode yang tepat dalam menyelesaikan soal, dan siswa juga tidak dapat menyimpulkan hasil akhir dengan benar sesuai dengan konteks soal.

Langkah awal dalam menyelesaikan soal adalah memahami masalah, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam masalah tersebut dapat diidentifikasi dengan benar dan tidak terjadi miskonsepsi dalam pemaknaan masalah. Dalam penelitian ini, persentase siswa yang mengalami miskonsepsi dalam memahami masalah sangat besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa miskonsepsi siswa dalam memahami masalah sangatlah tinggi.

Miskonsepsi siswa tersebut diatas dapat dikelompokkan kedalam empat jenis miskonsepsi siswa, yaitu :

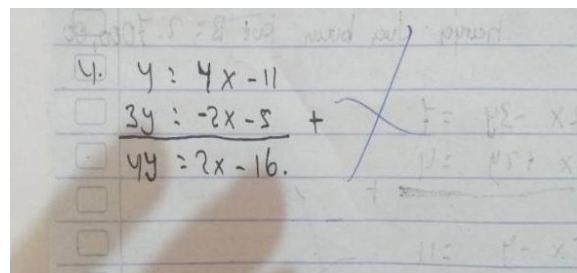
Miskonsepsi siswa dalam memahami masalah.



Gambar 2 Miskonsepsi memahami masalah

Berdasarkan lembar jawaban siswa tersebut di atas diperoleh bahwa siswa memiliki miskonsepsi dalam memahami permasalahan dalam soal. Miskonsepsi tersebut adalah siswa tidak dapat memahami maksud soal dengan benar, tidak menuliskan apa yang seharusnya diketahui dan ditanyakan dalam soal, dan siswa asal menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumartini, 2016) yang menegaskan bahwa siswa sering ceroboh dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jika miskonsepsi memahami masalah ini dibiarkan maka seterusnya siswa tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan maka perlu dilakukan suatu tindakan. (Sarumaha, 2018) yang menegaskan bahwa perlu dilakukan tindakan perbaikan bagi siswa yang kemampuan memahami masalahnya masih rendah.

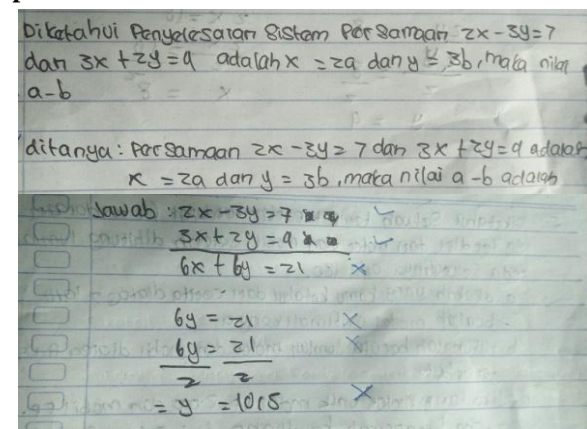
Miskonsepsi siswa dalam merencanakan penyelesaian soal.



Gambar 3 Miskonsepsi memahami masalah

Berdasarkan lembar jawaban siswa di atas diperoleh bahwa miskonsepsi siswa dalam merencanakan penyelesaian soal terletak pada membuat model matematika yang salah sehingga berakibat pada hasil dari tes yang dikerjakan, dan tidak dapat melakukan pemisalan dalam menyelesaikan soal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri, 2019 yang mengatakan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam merencanakan model matematika dan merencanakan solusi penyelesaian. Disamping itu kemampuan merencanakan ini penting dan perlu dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada melalui kegiatan mengidentifikasi dan menyusun strategi dalam menyelesaikan permasalahan matematis (Hesti & Setyawati, 2016).

Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan perencanaan.



Gambar 4 Miskonsepsi menyelesaikan perencanaan

Dari gambar di atas jelas bahwa siswa memiliki miskonsepsi dalam menyelesaikan perencanaan yang dilakukan sehingga proses eliminasi tidak dapat dilakukan dengan sempurna. Miskonsepsi ini juga sering terjadi pada beberapa penelitian yang dilakukan dimana siswa tidak mampu melakukan proses substitusi dan eliminasi dalam menyelesaikan permasalahan system persamaan linear dua variable (Edwaldus et al., 2020; Ramadhan et al., 2021; Sarlina, 2015). Disamping itu miskonsepsi ini merupakan kunci dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Saputri, 2019).

Miskonsepsi siswa dalam penarikan kesimpulan

Pada bagian ini miskonsepsi siswa dalam penarikan kesimpulan adalah tidak dapat

menyimpulkan jawaban akhir dengan benar. Dengan demikian siswa mengalami miskonsepsi dalam menyelesaikan masalah, dengan tidak memahami pokok permasalahan dengan baik. Kemampuan menyimpulkan ini sangatlah penting bagi siswa terlebih dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Hesti & Setyawati, 2016)

Untuk memahami matematika dan dapat menggunakannya dalam menyelesaikan masalah diperlukan penguasaan konsep yang lebih baik. Supaya dapat menyelesaikan soal-soal dengan benar diperlukan kemampuan, antara lain memahami masalah dan dapat mengungkapkan kembali masalah yang sedang dipelajari, membuat rencana penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, dan mengadakan dugaan dari informasi yang tidak lengkap.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan masalah terjadi karena siswa tidak memahami soal/masalah yang ada dalam soal dan penguasaan konsep siswa masih kurang.

Miskonsepsi dalam menyelesaikan soal adalah suatu kesalahan konsep dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian, kesalahan konsep dalam menyelesaikan soal dapat membuat hasil penyelesaian soal yang tidak benar. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferry Ferdianto dan Leonardus Yesino (2019) yang menyimpulkan bahwa beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu kesalahan siswa dalam memahami soal dan mengubah bentuk soal tersebut ke dalam model matematika, kesalahan siswa dalam membuat grafik dari model matematika yang telah dibuat, kesalahan membuat kalimat matematika yaitu kesalahan siswa dalam memodelkan sebuah permasalahan yang telah diberikan, kesalahan menarik kesimpulan yaitu kesalahan siswa dalam menyimpulkan jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi siswa terjadi karena memiliki konsep yang salah dalam menyelesaikan permasalahan.

Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal terlihat pada miskonsepsi-miskonsepsi dalam setiap langkah penyelesaian soal. Dimana, di dalam penyelesaian soal siswa tidak mampu memahami dan memecahkan soal dengan benar. Bahkan siswa dalam memecahkan masalah, asal menyelesaikan soal tanpa berpikir apakah penyelesaiannya tersebut sudah sesuai dengan konteks soal.

Dalam penyelesaian soal terdapat siswa yang menurutnya dia paham akan penyelesaian soal, pada saat diselesaikannya soal, penggunaan metode dalam penyelesaian soal tidak sesuai dengan metode penyelesaian yang diminta dalam soal. Walaupun hasil akhirnya benar akan tetapi, langkah-langkah yang digunakan dalam penyelesaian soal masih kurang tepat, itulah sebabnya siswa mengalami miskonsepsi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan: miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel yaitu: miskonsepsi siswa dalam memahami soal, membuat model matematika, menentukan metode penyelesaian soal, dan menentukan jawaban akhir. Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal terlihat pada persentase miskonsepsi siswa yang paling tinggi terdapat pada memahami soal sebanyak 60% dan merencanakan penyelesaian soal sebanyak 17,14%. Sedangkan persentase terendah terdapat dalam menyelesaikan perencanaan dan penarikan kesimpulan, dengan persentase sebanyak 1,43%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas peneliti menyarankan agar kemampuan pemahaman konsep siswa lebih diutamakan dalam proses pembelajaran terlebih dalam memahami permasalahan sistem persamaan linear dua variabel. Agar siswa banyak berlatih mengerjakan soal matematika yang sifatnya kontekstual dan berani bertanya kepada guru jika mengalami suatu kendala dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Serta melakukan pengembangan bahan ajar terkait dengan materi sistem persamaan linear dua variabel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwaldus, D., Fayeldi, T., & Ferdiani, R. D. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas Viii Pada Sub Materi Penyelesaian Spldv Dan Penerapan Spldv Menggunakan Three Tier-Test. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(2), 129–135. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.4639>.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Ferry Ferdianto dan Leonardus Yesino. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Indikator Kemampuan Matematis. (Online). Volume 3, Nomor 1, (<https://journal.unsika.ac.id/index.php/supremum/article/view/1335> diakses 16 Juni 2021).
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hesti, C., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jalaluddin & Idi, Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramadhan, A., Anwar, S., & Falak, A. F. (2021). Matematik Siswa Smk Kelas X Materi Sistem. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 323–330. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.323-330>.
- Rani Pratiwi. Miskonsepsi Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Proses Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Awal. (online). Volume 8, Nomor 1, (file:///C:/Users/ASUS/Downloads/136-Article%20Text-228-1-10-20200210.pdf, diakses 23 Desember 2020).
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Perpustakaan Nasional, Jakarta: Kencana.
- Saputri, R. A. (2019). Analisis Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Perbandingan Ditinjau Dari Aspek Merencanakan Polya. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 21–38. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/download/3267/2335>
- Sarlina. (2015). Miskonsepsi Siswa terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Siswa Kelas X5 SMA Negeri 11 Makassar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(2), 194–209.
- Sarumaha, R. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa smas kampus telukdalam melalui model pembelajaran penemuan terbimbing. *Jurnal Education and Development*, 3(1), 68–72.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P.Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 148–158.
- Sumiati & Asra. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar & Sulo, La. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turmudi. 2009. *Landasan Filsafat Dan Teori Pembelajaran Matematika Berparadigma Eksploratif Dan Investigatif*. Jakarta Pusat: PT Leuser Cita Pustaka.
- Winarni, Endang Setyo dan Harmini, Sri. 2012. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wau, Martiriang. 2010. *Miskonsepsi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan di SMP Kelas VIII Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jawa Timur : Unika Widya Mandala Madiun.